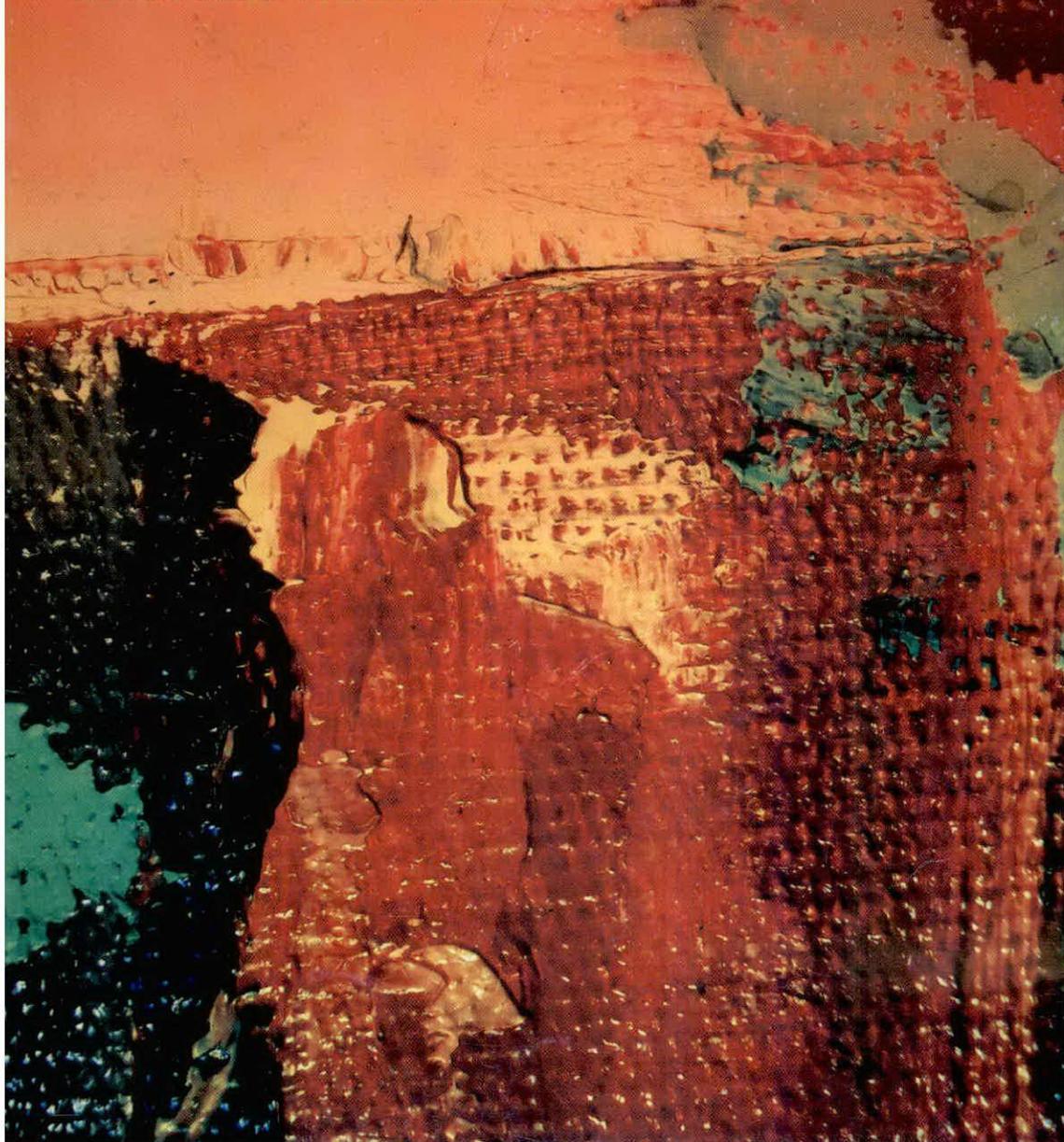


BULETIN BERKALA

ISSN 0216-129X

BALAI BAHASA PADANG

Volume 5 Nomor 1 Edisi Desember 2008





BULETIN BERKALA BALAI BAHASA PADANG

Volume 5 Nomor 1 Edisi Desember 2008

ISSN 0216-129X

Penanggung Jawab

Erwina Burhanuddin

Pemimpin Redaksi

Diana

Dewan Redaksi

Erwina Burhanuddin

Mulyadi

Diana

Sekretaris Redaksi

Joni Syahputra

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Padang

Simpang Alai, Cupak Tengah Pauh Limo

Padang, 25162

Telepon (0751) 776789

Faksimile (0751) 776788

Pos-el: balaibahasa_padang@yahoo.co.id

Laman: balaibahasa-padang.info

Buletin Berkala
BALAI BAHASA PADANG

Volume 5 Nomor 1 Edisi Desember 2008 ISSN 0216-129X

Salam Redaksi

Alhamdulillah, segala puji kami ucapkan kepada Allah Swt. karena sampai saat ini kami masih diberi nikmat, kekuatan, dan kesehatan untuk kembali menerbitkan edisi kelima *Buletin Balai Bahasa Padang*. Kami akan kembali memberikan kabar seputar kegiatan Balai Bahasa Padang selama tahun 2008. Pada tahun 2008 ini, banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Padang. Selain kegiatan rutin Balai Bahasa Padang, seperti penyuluhan bahasa Indonesia, UKBI, bengkel sastra, dan sanggar sastra, banyak kegiatan lain yang kami laksanakan. Pada awal kegiatan, tepatnya pada bulan Maret 2008, Balai Bahasa Padang “*baralek gadang*” selama satu minggu dalam rangka memeriahkan Tahun Bahasa serta Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2008, yang kami sebut dengan kegiatan Gebyar Tahun Bahasa. Ada enam kegiatan yang terangkum dalam kegiatan tersebut, yaitu 1) Lomba Menulis Surat murid SD kepada Gubernur, 2) Lomba Bercerita Murid SD, 3) Lomba Baca Cerpen Siswa SLTP, 4) Lomba Debat Berbahasa Indonesia untuk Siswa SLTA, 5) Lomba Musikalisasi Puisi Siswa SLTA, dan 6) Temu Sastrawan “Putu Wijaya” dan Mahasiswa se-Kota Padang.

Selain itu, Balai Bahasa Padang juga melaksanakan kegiatan yang bersifat “pesanan” dari Pusat Bahasa, sebagai induk kami. Kegiatan itu berupa Sayembara Cerpen Remaja Tingkat Provinsi Sumatera Barat, Pemilihan Duta Bahasa Sumatera Barat, dan Adibahasa. Para pemenang lomba tersebut akan dikirim lagi tingkat nasional yang dilaksanakan oleh Pusat Bahasa. Pada laga tingkat nasional itu, kami juga menyabet juara.

Pada tahun 2008 ini, kami juga mempunyai pekerjaan besar, yaitu Penyusunan Kamus Bahasa Minangkabau. Pekerjaan itu sungguh membuat kami harus bekerja keras. Setiap hari kami berlutut dengan kosakata dan istilah bahasa Minang yang harus kami definisikan (walaupun kami tidak mengenal kata tersebut) dengan bahasa kamus. Insya Allah, pada tahun 2009, Balai Bahasa Padang akan meluncurkannya. Amin.

Selamat membaca. Semoga Buletin kami ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi kita semua.

Daftar isi

- Salam Redaksi (1)*
- Tahun 2008 Tahun Bahasa? (2)*
- Lomba Baca Cerpen Merangsang Minat Baca Remaja (3)*
- Generasi Cerdas, Generasi Kritis (4)*
- Mas Membuat Putu Wijaya Semakin Bersemangat dan Awet Muda di Balai Bahasa Padang (6)*
- Yang Terhormat Bapak Gubernur Sumatera Barat... (10)*
- Ketika Anak-Anak Bercerita.... (12)*
- Balai Bahasa Gelar*
- Lomba Musikalisasi (13)*
- Sesuatu yang Baru dari Sanggar Sastra: Pementasan Menjadi sebuah Obsesi (14)*
- Penyusunan Kamus Bahasa Minangkabau: Sebuah Catatan Harian (17)*
- Seminar (19)*
- Penulisan Cerpen Semakin Diminati (21)*
- Duta Bahasa... (22)*
- Uji Kemahiran,*
- Bukan Uji Kecerdasan (23)*
- BIPA: Impian Kini dan Nanti (25)*
- Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru SD (26)*
- Penyuluhan Bahasa Indonesia di Kabupaten Sijunjung (28)*
- Bengkel Sastra: Penulisan Kreatif... (29)*
- Bengkel Sastra: Musikalisasi Puisi di Kabupaten Padang Pariaman Kali ini Fokus pada Musikalisasi (31)*
- Menghidupkan kembali dongeng melalui Bengkel Sastra: Pelatihan Mendongeng untuk guru SD, SLTP, SLTA se-Kota Pariaman (32)*
- Doakan Kami jadi... (33)*
- Kampanye GCB (35)*
- Kami Pasti Menang (36)*

Tahun 2008 Tahun Bahasa?

Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menetapkan tahun 2008 ini sebagai "Tahun Bahasa". Itu berarti bahwa sepanjang tahun ini akan disemarakan dengan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan. Tahun Bahasa baru pertama kali ini dicanangkan oleh Pusat Bahasa. Mengapa perlu dicanangkan tahun bahasa? Padahal, Pusat Bahasa sudah memiliki Bulan Bahasa, yang ditetapkan sejak tahun 1972 pada setiap bulan Oktober di setiap tahunnya. Menurut Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, tahun bahasa diadakan setiap lima tahun sekali, dan sekaligus menandakan pada tahun tersebut dilaksanakannya Kongres Bahasa Indonesia.

Tahun bahasa kali ini terasa keistimewaannya karena, di samping mengadakan kongres bahasa Indonesia, bangsa Indonesia memperingati seabad bangkitnya pergerakan bangsa, delapan puluh tahun ikrar pemuda bangsa, di bawah naungan peristiwa bersejarah Sumpah Pemuda, serta kita memperingati ulang tahun yang keenam puluh Pusat Bahasa.

Untuk mengalu-alukan tahun bahasa tersebut, Pusat Bahasa beserta 22 balai/kantor bahasa yang tersebar di seluruh nusantara ini giat melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Tidak ketinggalan, Balai Bahasa Padang pun mengadakan pekan bahasa dan sastra dengan acaranya yang bernama "Gebyar Tahun Bahasa". Selama satu minggu penuh kantor kami sibuk mengadakan perhelatan yang diisi dengan berbagai lomba, diskusi, dan bincang-bincang temu sastrawan. Ada lomba menulis surat untuk "Pak Gubernur" dari murid SD, ada lomba baca cerpen siswa SLTP, ada lomba debat siswa SLTA, juga ada lomba musikalisasi puisi, dan bincang-bincang sastra mahasiswa dengan sastrawan kondang, Putu Wijaya. Semarak pekan bahasa itu bukan hanya dilaksanakan di balai, melainkan juga di perguruan tinggi dan instansi lain dengan melibatkan berbagai-bagai instansi pemerintah dan swasta.

Menjelang berakhirnya kalender 2008, tahun bahasa ini menyisakan kenangan yang teramat manis bagi negeri ini. Provinsi Sumatra Barat berhasil meraih penghargaan Adibahasa, sebuah penghargaan yang mengukuhkan bahwa aparaturnya dan penduduk negeri ini peduli terhadap bahasa Indonesia. Piagamnya sudah diserahkan pada pembukaan Kongres IX Bahasa Indonesia, tetapi piala Adibahasanya menunggu sempatnya Bapak Presiden. Selamat untuk Provinsi Sumatra Barat.

Lomba Baca Cerpen Merangsang Minat Baca Remaja

Hari itu, tanggal 12 Maret 2008, puluhan siswa SLTP se-Kota Padang dan guru pendamping berkumpul di Balai Bahasa Padang. Mereka hadir di balai untuk mengikuti lomba baca cerpen yang dilaksanakan dalam rangka memeriahkan Tahun Bahasa 2008. Lomba baca cerpen untuk siswa SLTP hanyalah salah satu dari serangkaian kegiatan Gebyar Tahun Bahasa yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Padang.

Lomba baca cerpen yang dilaksanakan oleh balai dilatarbelakangi oleh kondisi pesatnya perkembangan zaman dan cepatnya arus perubahan di tengah-tengah masyarakat. Perubahan tersebut merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi setiap insan Indonesia, khususnya kaum muda, untuk belajar dan berkreasi. Banyak hal yang dapat diambil dan diserap dari perkembangan teknologi tersebut. Akan tetapi, ketidaksiapan kaum muda menerima kemajuan teknologi yang ada juga dapat menjadi ancaman dan bumerang yang akan merugikan mereka, yang merupakan generasi yang cukup rentan dalam menerima sebuah perubahan. Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan akal sehat akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan jiwa kaum muda/remaja.

Salah satu usaha yang dapat



dilakukan untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi oleh remaja adalah berkenalan dengan dunia sastra dan bahasa. Hal itu merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk karakter remaja. Dunia sastra dan bahasa dapat menjadi gerbang menuju pengetahuan. Keterlibatan remaja dalam dunia sastra merupakan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir

remaja, meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungan, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam pencarian identitas. Oleh karena itu, Balai Bahasa Padang mengambil inisiatif untuk melaksanakan lomba baca cerpen bagi siswa SLTP se-Kota Padang. Selain untuk meningkatkan minat remaja terhadap dunia sastra, lomba baca cerpen juga dijadikan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya keterampilan remaja dalam olah sastra dan bahasa. Hal yang tidak kalah penting dari lomba tersebut adalah untuk memunculkan dan meningkatkan minat baca remaja, yang kondisinya saat ini cukup memprihatinkan. Remaja jarang sekali dibiasakan dengan budaya baca. Padahal, dengan membaca akan terbuka gerbang ilmu yang sangat luas, terbuka cakrawala dunia yang sarat dengan ilmu pengetahuan.

Dengan dasar pemikiran itulah, Balai Bahasa Padang melaksanakan lomba baca cerpen, dengan harapan bahwa tujuan yang diharapkan oleh Balai juga dipahami dan disadari oleh para peserta, khususnya para guru yang pada hari itu dengan setia mendampingi

siswanya berlomba. Tiga puluh tiga orang siswa dengan sabar mengikuti perlombaan pada hari itu. Tiga orang juri yang terdiri atas praktisi sastra, yaitu Harris Effendi Thahar, Syahrul N, dan Firdaus pun dengan sabar mendengarkan dan menilai pembacaan cerpen para peserta. Cerpen *Nyiak Agus* karya Abdul Kadir Linin, cerpen *Ulat dan Sepatu* karya Gus tf Sakai, dan cerpen *Anjing* karya Yusrizal KW silih berganti dibacakan oleh peserta lomba. Akhirnya, setelah berlomba dari pagi hari sampai menjelang waktu magrib didapatkan tiga orang pemenang, yaitu pemenang pertama Mavisca Leoni, nomor undi 13, nilai 256, berasal dari MTsN Lubuk Buaya Padang. Pemenang kedua diraih oleh Riski Adelina Batubara, nomor undi 32, nilai 251, berasal dari SLTP 33 Padang. Sementara itu, pemenang ketiga jatuh pada Putri Yuli Rahmi, nomor undi 15, nilai 250, berasal dari SLTP 23 Padang. Selain itu, Khairunisa Nabila, nomor undi 5, nilai 249, berasal dari SLTP 1 Padang berhasil menjadi pemenang harapan.

**Arriyanti*

Generasi Cerdas, Generasi Kritis

Tahun Bahasa yang dicanangkan pada tahun 2008 disemarakkan oleh Balai Bahasa Padang dengan mengadakan berbagai lomba, salah satunya adalah Lomba Debat Berbahasa

Indonesia bagi Siswa SLTA se-Kota Padang. Kegiatan itu berlangsung selama dua hari, yaitu Senin, 10 Maret 2008 dan Rabu, 12 Maret 2008. Penyelenggaraan hari Senin untuk menyelesaikan babak

penyisihan dan penyelenggaraan hari Rabu untuk menyelesaikan babak perempat final, semifinal, dan final.

Lomba debat dengan sasaran siswa SLTA ini bukanlah yang pertama kali diadakan oleh Balai Bahasa Padang. Sebelumnya, pada tahun 2005, dalam menyemarakkan Bulan Bahasa dan Sastra, pernah diadakan lomba serupa. Lomba yang digagas untuk memberikan wadah bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas, wawasan, dan daya nalar (yang baik) melalui bahasa yang baik dan benar ini diikuti oleh pelajar SLTA, baik SMA (negeri dan swasta), maupun MAN. Tahun ini, sama seperti tahun 2005, lomba dibatasi hanya untuk 16 regu atau sekolah saja. Hal itu disesuaikan dengan teknis lomba yang hanya menampilkan delapan kelompok lomba pada babak penyisihan. Sekolah yang ikut serta dalam lomba ini adalah SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 2 Padang, SMA Negeri 3 Padang, SMA Negeri 4 Padang, SMA Negeri 5 Padang, SMA Negeri 6 Padang, SMA Negeri 9 Padang, SMA Negeri 10 Padang, SMA Negeri 11 Padang, SMA Negeri 12 Padang, SMA Negeri 15 Padang, SMA Negeri 16 Padang, SMA Don Bosco Padang, SMA PGRI 1 Padang, MAN 2 Padang, dan MAN 3 Padang.

Dari keenam belas sekolah itu, ada sepuluh sekolah yang juga menjadi peserta pada lomba debat tahun 2005, yaitu SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 2 Padang, SMA Negeri 3 Padang, SMA Negeri 5 Padang, SMA Negeri 6

Padang, SMA Negeri 9 Padang, SMA Negeri 10 Padang, SMA Negeri 12 Padang, SMA Don Bosco Padang, MAN 2 Padang. Hal tersebut mencerminkan antusiasme sekolah dalam mengikuti lomba debat ini.

Dibandingkan dengan tahun 2005 yang hanya diikuti oleh tiga sekolah yang berstatus swasta, lomba debat tahun ini hanya diikuti oleh dua sekolah yang berstatus swasta. Terlihat penurunan meski tidak terlalu tajam. Memang, peminat sekolah swasta terhadap lomba debat ini sangat kurang. Padahal, jika dibandingkan dengan sekolah negeri, jumlah sekolah swasta yang ada di Padang lebih banyak. Apakah hal ini menunjukkan ketidakmampuan sekolah swasta dalam bersaing dengan sekolah negeri?

Lomba ini selain dimaksudkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide/pikirannya lewat bahasa lisan yang santun sehingga muncul sikap positif terhadap bahasa Indonesia, juga dimaksudkan sebagai ajang menumbuhkan kepekaan siswa untuk berpikir kritis terhadap setiap persoalan yang ada di sekeliling mereka. Para siswa diharapkan mampu menjadi generasi yang kritis, yang mampu menuangkan segala gagasan secara baik melalui bahasa yang baik pula. Bukankah cermat berbahasa mencerminkan cermat berpikir? Bukankah berpikir kritis mencerminkan kecerdasan?

Siswa SLTA sebagai generasi penerus merupakan generasi yang rentan terhadap dampak globalisasi. Oleh karena itu, mereka perlu membekali diri dengan kemampuan dalam mengkritisi setiap informasi yang mereka peroleh dengan pemahaman yang baik sehingga mereka dapat menjadi generasi yang cerdas dalam menyikapi hidup. Sejalan dengan itu, Balai Bahasa Padang memberikan tempat bagi mereka yang memiliki sikap kritis yang dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi untuk menjajal kemampuan mereka dalam sebuah lomba, yaitu lomba debat. Lomba debat ini mengetengahkan berbagai topik yang ada di sekeliling mereka, seperti topik seputar dunia pendidikan, sosial budaya, hukum dan politik, dan seputar bahasa dan sastra.

Tidak dapat dimungkiri apabila sebagian besar peserta yang ikut lomba merupakan peserta yang sudah pernah ikut pada lomba debat beberapa tahun

yang lalu. Hal tersebut (mungkin) disebabkan oleh faktor kebiasaan siswa pada sekolah tersebut dalam berpikir kritis dan menuangkan pemikirannya dalam kegiatan debat yang sering mereka lakukan di luar jam sekolah. Bahkan, pemenang lomba debat tahun 2008 ini pun tidak jauh berbeda dengan pemenang lomba debat pada tahun 2005. SMA Negeri 1 Padang berhasil mempertahankan gelar sebagai pemenang I dalam lomba debat ini. Sekolah yang juga mengukir prestasi adalah MAN 2 Padang. Pada tahun 2005, MAN 2 Padang hanya mampu meraih peringkat IV. Namun, tahun ini MAN 2 Padang mampu menempati peringkat III. Mungkinkah hal ini terkait dengan sekolah swasta yang kurang berperan dalam lomba debat karena di sekolah mereka jarang diadakan kegiatan serupa? *Wallahu 'alam.*

Wahyudi

Mas Membuat Putu Wijaya Semakin Bersemangat dan Awet Muda di Balai Bahasa Padang

Siapa yang tak kenal Putu Wijaya. Karya-karyanya sangat fenomenal dan menjadi bahan kajian dalam berbagai penelitian. Kehadirannya dalam perkembangan kekusastran Indonesia membawa nuansa tersendiri, yang mungkin tidak akan dimiliki oleh orang lain. Ya...begitulah, segala macam

pujian atau keistimewaannya mungkin saja dapat kita utarakan. Namun, jika itu semua kita tuliskan, tentu kita hanya akan berbicara panjang lebar mengenai siapa Putu Wijaya. Terlepas dari itu, kami ingin berbagi cerita mengenai kedatangan Putu Wijaya ke Padang dalam rangka memeriahkan kegiatan



Gebyar Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa Padang.

Ketika kedatangan Putu Wijaya ke Padang masih dalam perbincangan dan pertimbangan, sebagian besar dari karyawan Balai Bahasa Padang sudah berharap-harap cemas. Adanya perasaan demikian karena sebagian besar dari kami mungkin belum pernah bertemu langsung dengan Putu Wijaya. Padahal, karyanya (Novel *Putri*) telah dijadikan sebagai bahan penelitian dan penelitian itu telah diterbitkan menjadi sebuah buku. Rencananya, buku tersebut akan kami persembahkan untuk Putu Wijaya,

jika kedatangannya menjadi kenyataan.

Kepastian kedatangan Putu Wijaya sudah ada. Beliau telah menyepakati akan berada di Sumatra Barat selama 4 hari (mulai dari tanggal 11—14 Maret 2008). Selama empat hari itu, kami diminta untuk mengatur kegiatan beliau sehingga kedatangannya ke Sumatra Barat menjadi efektif dan bermanfaat. Mengingat permintaan itu, Balai Bahasa Padang akhirnya “menjual” Putu Wijaya kepada mitranya agar memanfaatkan kedatangan Putu Wijaya itu. Akhirnya, beberapa instansi meminta Putu Wijaya untuk berbagi ilmu ke tempat mereka, di

antaranya adalah Dewan Kesenian dan Taman Budaya Sumatra Barat, Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Sumatra Barat dan Kota Bukittinggi, Universitas Bung Hatta, Universitas Negeri Padang, dan Universitas Andalas.

Pagi, tanggal 11 Maret 2008, Putu Wijaya dan *Mbak Weni* (dari Pusat Bahasa) menginjakkan kakinya di Ranah Minang. Pada pagi itu juga (kira-kira pukul 09.30 Wib), Balai Bahasa Padang sudah mengatur pertemuan Putu Wijaya dengan MGMP Bahasa Indonesia SLTP dan SLTA se-Sumatra Barat di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Padang. Jadi, dari Bandara Internasional Minangkabau, kami tidak punya banyak waktu untuk persiapan dan sebagainya. Kami hanya dapat mengantarkan Putu Wijaya ke Hotel Bumi Minang untuk *check-in* dan meminum secangkir teh atau kopi. Setelah itu, kami langsung menuju ke UPI untuk sebuah pertemuan dengan MGMP Bahasa Indonesia yang telah siap menunggu kedatangan kami sejak pukul 09.00 wib.

Pertemuan Putu Wijaya dan MGMP Bahasa Indonesia sangat hikmat, antusias, dan meriah. Banyak guru yang antusias untuk bertanya tentang pengajaran sastra di sekolah sehingga waktu terasa tidak akan berakhir. Namun, apa dikata, walaupun masih banyak guru yang ingin bertanya, pertemuan itu telah

diatur dan dibatasi waktu. Untuk menutup perjumpaan, Putu Wijaya membacakan (monolog) cerpen yang pernah ditulisnya yang berjudul "MMK". Pertunjukan itu sungguh mengagumkan, luar biasa, dan memesona. Semua hadirin terlibat dalam cerita dan suasana yang dibangun oleh seorang Putu Wijaya. Pokoknya, salut *deh* untuk Putu Wijaya.

Setelah makan siang dan istirahat sejenak, kami juga mengajak Putu untuk bersilaturahmi dan bertukar pikiran dengan sastrawan dan *urang awak* di Taman Budaya Sumatra Barat. Suasana diskusi terlihat santai dan damai di tengah derasny hujan. Masalah kearifan lokal menjadi pembicaraan yang hangat saat itu. Ditambah lagi dengan kudapan goreng singkong yang hangat dengan secangkir kopi atau teh yang telah disediakan panitia. Kehangatan itu tidak terasa telah mengantarkan kami pada pukul 17.30 Wib. Itu berarti, kami harus mengakhiri pertemuan dan harus beristirahat karena telah lelah seharian.

Hari itu, Rabu, tanggal 12 Maret 2008, saatnya Putu Wijaya mengunjungi Balai Bahasa Padang. Di tempat itu, Putu Wijaya akan bertemu dengan mahasiswa se-Kota Padang untuk berdiskusi masalah perkembangan karya sastra dewasa ini. Pertemuan yang dimoderatori oleh Saudara S. Metron. M. itu cukup bersemangat dan meriah. Ada satu hal yang berkesan dalam pertemuan

itu, salah seorang peserta menyapa Putu Wijaya dengan *Mas* Putu. Mendengar hal itu, Putu Wijaya langsung mengutarakan bahwa mendengar sapaan itu dirinya menjadi bersemangat dan terasa muda. Itulah sebabnya, pada setiap kali pertemuan, Putu enggan untuk dibacakan tahun kelahirannya atau berapa usianya saat itu. Dengan demikian, dia selalu berharap agar orang menyapanya dengan *mas* atau *abang*.

Mahasiswa yang mengikuti acara di Balai Bahasa Padang diperkirakan sekitar 115 orang. Sama halnya dengan pertemuan Putu ketika di UPI bersama MGMP Bahasa Indonesia, Putu Wijaya juga menutup pertemuan dengan membacakan (monolog) cerpennya di hadapan hadirin. Pertunjukan itu, menutup acara dengan sempurna sehingga banyak para hadirin yang minta *tambuah*. Namun, sayangnya pertemuan itu mesti diakhiri. Sebagai penutup, kami meminta Putu Wijaya untuk menyampaikan kesan dan pesan beliau terhadap kegiatan gebyar yang kami lakukan.

Perjalanan selanjutnya, Putu Wijaya memberikan kuliah umum kepada mahasiswa di Universitas Bung Hatta, Universitas Negeri Padang, dan Universitas Andalas. Umumnya, pertemuan kuliah umum tersebut hampir sama pada setiap kampus. Pada permulaan Putu menyampaikan

pandangan, diskusi, dan mempersembahkan sebuah pertunjukan (monolog) cerita yang pernah ditulisnya kepada para mahasiswa. Pada setiap universitas, Putu Wijaya membacakan cerita yang berbeda. Hal itu dia lakukan karena ada beberapa orang mahasiswa yang selalu mengikutinya ke mana dia memberikan kuliah umum. Selain itu, bagi kami, hal itu juga menunjukkan bahwa Putu Wijaya adalah orang yang kreatif dan sangat luar biasa. Dia selalu memberikan energi baru dalam setiap pertunjukannya.

Perjalanan terakhir kegiatan Putu Wijaya di Sumatra Barat adalah berdiskusi dengan MGMP Bahasa Indonesia di Bukittinggi. Melihat ada agenda acara akan ke Bukittinggi, Putu Wijaya sangat bersemangat. Menurutny, kota itu termasuk kota yang disukainya. Untuk memuliakan tamunya, Balai Bahasa Padang menyempatkan diri untuk mengajak Putu Wijaya menikmati alam Minang. Perjalanan kami menuju ke Bukittinggi kami lakukan dengan melewati obyek wisata Ombilin. Sepanjang perjalanan, Putu Wijaya selalu memuji keelokan alam Minang. Hampir sepanjang perjalanan dia abadikan dalam kameranya.

Pertemuan dengan MGMP Bahasa Indonesia di Bukittinggi dilaksanakan pada pukul 14.00 Wib. Sekitar 60 orang guru telah menunggu kedatangan Putu

Wijaya di ruang pertemuan SMKN 2 Bukittinggi. Sebagian besar dari mereka melihat Putu dengan senyum manis lalu berbisik-bisik, entah heran, kagum, atau apresiasi apa yang ada dalam diri mereka. Melihat hal itu, Putu Wijaya pun memberikan salam dan senyuman hangat sehingga tercipta suasana yang indah dan ramah. Dalam pertemuan itu, Putu Wijaya berbagi pengalaman dengan guru-guru tentang masalah dan kendala pengajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan formal.

Setelah berbagi ilmu dan kiat mengajar sastra dengan Putu Wijaya, akhirnya banyak di antara guru yang menyadari kekurangannya selama ini. Apa yang disarankan dalam diskusi itu, hanya sebagian kecil saja yang telah mereka lakukan. Intinya, para guru menyadari atas segala kekurangannya selama ini. Mereka juga menyampaikan bahwa pertemuan ini sangat-sangat bermanfaat bagi mereka. Itulah sebabnya, sebagian besar dari mereka menyampaikan kepada Balai Bahasa Padang bahwa mereka menginginkan

pertemuan seperti itu menjadi sebuah agenda tetap sehingga pada suatu masa mereka kembali dapat bertemu dengan Putu Wijaya. Semoga...

Sebagai suguhan terakhir, Putu Wijaya kembali membacakan (monolog) salah satu karyanya. Ketika pertunjukan berlangsung, semua hadirin terkagum-kagum melihat kebolehan Putu. Mereka menatap tak bergeming dan seperti tidak ingin diganggu oleh apa pun. Mereka terkesima, diam, dan entah apa yang mereka pikirkan, tentu hanya mereka yang tahu. Yang jelas, ketika pertunjukan selesai, gemuruh tepuk tangan dari hadirin terdengar riuh dan keras. Barangkali, itu cukup sebagai simbol bahwa mereka merasa senang, puas, dan mendapat sesuatu yang mereka inginkan.

Perjalanan Balai Bahasa Padang dan Putu Wijaya untuk kesempatan ini telah selesai. Banyak yang telah kami dapatkan. Dan kami juga telah berusaha memberikan apa yang kami bisa. Semoga suasana itu terulang kembali dalam waktu dan kesempatan yang lain. Terima kasih *Mas* Putu Wijaya.

**Diana*

Yang Terhormat Bapak Gubernur Sumatra Barat...

Pagi itu, tepatnya tanggal 10 Maret 2008 para murid SD dan guru pendampingnya ramai hadir di Balai Bahasa Padang. Mereka mengikuti lomba menulis surat kepada Gubernur

Sumatra Barat. Perlombaan itu diikuti oleh 41 orang murid dari sekolah yang berbeda.

Diraut wajah para peserta terpancar beragam ekspresi, ada yang sangat serius,



ada yang kelihatan seperti orang bingung, dan ada pula yang dengan santainya mencurahkan isi pikirannya ke dalam kertas surat yang telah disediakan panitia. Mereka tenggelam dalam khayalan, harapan, dan keinginan yang mereka utarakan kepada Bapak Gubernur.

Kegiatan ini berlangsung selama tiga jam, para peserta diberi kebebasan dalam menulis isi surat. Hal tersebut bertujuan agar kreativitas peserta tidak terhambat. Banyak persoalan yang mereka sampaikan dalam surat tersebut. Ada yang menyampaikan keluhan atas keadaan sekolah mereka yang sudah mulai rusak, kursi yang sudah mulai reot, dan sekolah yang sering kebanjiran,

seperti yang disampaikan Bunga dalam suratnya, *“Bapak Gubernur yang Bunga banggakan, kalau Bapak tidak sibuk Bunga mohon luangkanlah waktu Bapak untuk melihat keadaan sekolah Bunga. Keadaan sekolah Bunga sangat memprihatinkan. Cat dindingnya sudah pudar, lotengnya banyak yang bolong, kaca jendelanya banyak yang pecah.”*

Selain itu, mereka juga ingin dikunjungi oleh Bapak Gubernur, serta ada juga yang “curhat” masalah kehidupan pribadi mereka. Hal itu terlihat pada cuplikan surat Yosi. *“Oh..ya Pak, saya punya cita-cita lo..! Ini adalah rahasia kita ya! Cita-cita saya ialah saya ingin menjadi Presiden Indonesia. Dulu sih saya ingin jadi dokter, tapi kata orang*

Ketika Anak-anak Bercerita....

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Masa depan bangsa tergantung pada generasi penerus ini. Generasi penerus yang berpikir dan berperilaku positif akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengembangkan hal tersebut adalah dengan memberikan kesempatan yang luas kepada mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka.

Salah satu cara untuk mengekspresikan kreativitas anak adalah dengan bercerita. Bercerita merupakan salah satu cara sederhana yang tidak hanya berguna untuk mengekspresikan kreativitas, tetapi juga untuk mengasah imajinasi anak. Selain itu, bercerita dapat pula melatih anak berani tampil dan mengemukakan isi pikiran mereka di muka umum.

Balai Bahasa Padang pada tanggal 10 Maret 2008 mengadakan lomba Bercerita bagi Murid SD se-Kota Padang, lomba ini merupakan salah satu lomba yang diselenggarakan guna memeriahkan serangkaian acara Gebyar Tahun Bahasa 2008.

Pada hari pertama lomba dilaksanakan di aula lantai 2 Balai Bahasa Padang. Peserta diberikan waktu untuk menampilkan kebolehan mereka bercerita. Cerita yang dibawakan merupakan cerita bebas yang telah mereka persiapkan dari sekolah masing-

masing. Sangat menyenangkan dapat menyaksikan murid-murid SD, yang di antaranya masih duduk di bangku kelas 4 hingga kelas 6, tersebut bercerita. Gaya mereka yang polos dan masih kekanak-kanakan memberikan hiburan tersendiri bagi penonton yang menyaksikannya.

Beberapa peserta bahkan telah mempersiapkan alat bantu yang mereka butuhkan. Contoh saja Septian Arisandi, yang berasal dari SD 1 Pauh, membawa satu tandan pisang beserta cangkul untuk memerankan pak tani yang terdapat dalam ceritanya. Lain lagi M. Haidar Hanif, yang dengan gaya ustadnya, lengkap dengan jas warna hijau membawakan cerita tentang anak yang durhaka kepada orang tuanya. Tidak lebih dari 30 orang peserta ikut berpartisipasi dalam lomba bercerita ini. Pada babak penyisihan ini, juri menghasilkan 10 peserta terbaik.

Pada hari ke dua, sepuluh peserta terbaik, yang telah didapatkan dari hari sebelumnya, bertanding lagi di babak final guna mendapatkan pemenang. Pada babak ini lomba dilaksanakan di bawah tenda besar yang sengaja didirikan di halaman parkir Balai Bahasa Padang. Persaingan ketat sangat terasa karena masing-masing peserta serta guru pendamping mereka telah melihat kelebihan masing-masing peserta. Pada hari akhir perlombaan tersebut diumumkan pemenang lomba.

Berdasarkan penilaian dewan juri yang berkompeten di bidang ini, yaitu Afma Sasma (*si Tampan*), M. Isa Gautama, dan Marwan, **Peggy Habrika**, dari SDN 03 Alai, Padang dinobatkan menjadi pemenang pertama. Pemenang kedua diraih oleh **Gustia Anugrahwati**, dari SDN 20 Pauh, Padang, sedangkan **Silvi Febrina**, yang berasal dari SDN 03 Alai, Padang berada pada peringkat ke-3. **Paquita Al Husna**, dari SDN I Semen Padang, berada di posisi pemenang harapan.

Kegiatan Lomba Bercerita Murid SD se-Kota Padang ini berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan yang hangat dari para peserta. Para peserta sangat antusias mengikuti lomba. Dengan adanya lomba ini, siswa dapat menyalurkan minat dan bakat mereka di bidang sastra, khususnya bercerita. Oleh karena itu, di masa yang akan datang lomba ini dapat dilaksanakan lagi guna mengasah kreativitas serta imajinasi anak.

**Dini Oktarina*

Balai Bahasa Gelar Lomba Musikalisasi

Dalam menyemarakkan Pekan Gebyar Bahasa, Balai Bahasa Padang menggelar lomba musikalisasi puisi. Lomba yang diadakan tanggal 13 Maret 2008 itu diikuti sebanyak 32 tim musikalisasi dari sekolah menengah lanjutan atas se-Sumatra Barat.

Selama perlombaan para peserta terlihat sungguh-sungguh dalam memperagakan kebolehannya untuk menampilkan yang terbaik. Bahkan, ketika tim lain sedang tampil, tim lain yang menunggu giliran untuk tampil masih sibuk latihan. Tiap tim wajib membawakan satu puisi wajib dan satu puisi pilihan.

Karena banyaknya peserta, perlombaan baru usai pukul 20.00 WIB ketika Ketua Pelaksana, Mulyadi,

mengumumkan para pemenangnya. Dewan juri, yaitu Alda Wimar, M Hafiz, dan Sudarmoko itu, akhirnya memutuskan tim SMA N 5 Padang sebagai juara satu, juara kedua SMA N 1 Bukittinggi, juara ketiga direbut tim musikalisasi dari INS Kayu Tanam. Sebelumnya, banyak pihak memprediksi tim dari INS Kayu Tanam akan keluar sebagai juara pertama karena tim dari sekolah yang sama keluar sebagai pemenang pertama dalam lomba musikalisasi puisi tingkat nasional di Jakarta tahun 2007 silam. Sementara itu, harapan satu jatuh ke SMA N 2 Padang.

Karena keluar sebagai pemenang pertama, tim SMA N 5 Padang berhak mewakili Sumatra Barat mengikuti lomba musikalisasi puisi tingkat nasional yang diadakan di Jakarta akhir Oktober



tahun ini, sedangkan tim dari SMA N 1 Bukittinggi yang keluar sebagai juara kedua, berhak mewakili Sumatra Barat dalam lomba musikalisasi tingkat regional se-Sumatra yang digelar di Kantor Bahasa Lampung.

Pada perlombaan musikalisasi puisi tingkat regional yang digelar 17—19 Mei 2008 itu, tim dari SMA N 1 Bukittinggi menyabet juara ketiga.

**Joni Syahputra*

Sesuatu yang Baru dari Sanggar Sastra: Pementasan Menjadi sebuah Obsesi

Barangkali, ketika kami berbicara tentang sanggar sastra, sebagian besar dari kita dan mitra kerja Balai Bahasa Padang akan mengingat tentang murid sekolah dasar dan majalah dinding yang telah tersebar di 24 sekolah dasar yang ada di Kota Padang. Hal demikian terjadi karena kegiatan sanggar sastra

yang berkaitan dengan murid sekolah dasar dan majalah dinding itu sudah 4 tahun kami lakukan. Tak heran lagi, jika ada dugaan bahwa kegiatan itu seperti menjadi kegiatan yang selalu ada pada tiap tahunnya. Baik Dinas Pendidikan Kota Padang maupun guru sekolah dasar yang pernah terbabat dengan kegiatan

kami itu, masih bertanya tentang kelanjutan sanggar sastra Balai Bahasa Padang tersebut. Berkaitan dengan itu, hal yang menarik dan juga membuat kami sedikit berbangga hati adalah sebagian besar dari kepala sekolah dan guru sekolah dasar yang belum sempat kami bina sudah ada yang mengusulkan diri untuk menjadi sekolah binaan pada tahun berikutnya.

Namun, usulan yang mereka sampaikan itu terpaksa kami tangguhkan terlebih dahulu karena pada tahun 2008 ini, Sanggar Sastra Balai Bahasa Padang juga harus memenuhi permintaan guru dan siswa SLTA se-Kota Padang agar Balai Bahasa Padang juga memberikan pembinaan atau mendirikan sebuah sanggar sastra (teater) untuk siswa SLTA.

Mereka berharap bahwa Balai Bahasa Padang dapat memfasilitasi mereka dalam kegiatan bersastra, yang selama ini mereka inginkan, tetapi tidak mereka temukan jalannya.

Akhirnya, pada tahun 2008 ini, kegiatan sanggar sastra Balai Bahasa Padang difokuskan pada kegiatan berteatr bagi siswa SLTA di Kota Padang. Hal itu kami pandang cukup penting karena selain untuk “melebarkan sayap” kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tim sanggar sastra juga ingin menimba ilmu teater dari instruktur dan juga ingin *ganti salero* agar tidak merasa jenuh dengan murid sekolah dasar. Selain itu, kegiatan teater juga dapat memberikan banyak nilai positif kepada siswa. Dengan berteatr mereka dapat



diajarkan tentang kedisiplinan, kerja sama, rasa sosial, dan pemahaman hidup yang hakiki. Dan yang paling penting adalah Balai Bahasa Padang mencoba menjadi wadah untuk remaja dalam berkreaitivitas sehingga hal itu dapat meminimalisasi remaja untuk melakukan berbagai kenakalan.

Kegiatan sanggar sastra (teater) yang dibentuk oleh Balai Bahasa Padang berupa kegiatan pembinaan teater bagi siswa SLTA yang terdapat di Kota Padang. Pada tahap pertama, sanggar sastra Balai Bahasa Padang memilih 30 siswa (15 SLTA) yang terdapat di Kecamatan Pauh, Kuranji, Lubuk Kilangan, dan Lubuk Begalung. Ketiga puluh orang siswa itu akan kami bina dalam kegiatan sanggar teater selama satu tahun. Pembatasan itu kami lakukan untuk memaksimalkan dan mengefektifkan kegiatan tersebut. Insyaallah, kegiatan ini akan kami lanjutkan pada tahun-tahun berikutnya sehingga kami mampu menyentuh seluruh SLTA yang terdapat di Kota Padang. Jadi, bagi siswa SLTA yang belum mendapat kesempatan pada tahun ini, masih ada kesempatan berikutnya.

Kegiatan berteaater itu dilakukan di Balai Bahasa Padang, pada tiap hari Minggu, pukul 14.00—17.00 Wib. kegiatan tersebut sudah berjalan sejak bulan Maret 2008 yang lalu. Rencananya, kegiatan ini akan berlangsung sampai akhir tahun 2008. Itu berarti bahwa, selama itu pula, kegiatan

sanggar sastra (teater) akan dipandu oleh Bang S. Metron M. sebagai instruktur atau pelatih.

Kami ingin sedikit memperkenalkan Bang S. Metron M. Dalam dunia teater, Bang Oon (demikian peserta teater menyapanya), tidak usah diragukan lagi kiprahnya. Selain sering menjadi pemain dalam berbagai pementasan naskah teater, Bang Oon juga penulis naskah/skenario teater. Beliau sering kali memenangi berbagai kompetisi yang berkaitan dengan pementasan dan penulisan naskah teater. Mudah-mudahan dengan banyak kelebihan yang dimilikinya dapat membawa sanggar teater Balai Bahasa Padang ini menjadi baik, bersemangat, sukses, dan tetap hidup.

Selain memiliki seorang instruktur/pelatih teater, Kepala Balai Bahasa Padang juga melimpahi tugas kepada empat orang karyawannya untuk mengelola kegiatan sanggar sastra (teater) tersebut. Mereka adalah Diana, Arriyanti, Joni Syahputra, dan Imron Hadi. Keempat orang tim itu juga hadir pada tiap hari Minggu bersama siswa SLTA dan instruktur. Tim sanggar sastra (teater) bertanggung jawab untuk kelangsungan kegiatan sehingga kami harus lebih awal datangnya dan paling akhir pulangny. Ya...Iya.... Lah....

Awalnya, kegiatan teater ini tidak memiliki tujuan yang muluk-muluk. Balai Bahasa Padang hanya ingin mengajak remaja (siswa SLTA) untuk

melakukan kegiatan positif, menumbuhkan sikap kepekaan rasa, berpikir kritis, berwawasan luas, dan menimbulkan sikap apresiatif siswa terhadap sastra. Namun, setelah mengikuti tahapan-tahapan dalam berteater, dan ketika siswa sudah mulai diajak untuk mencoba memerankan sebuah naskah teater, mereka malah membayangkan dan meminta kepada kami untuk mengadakan sebuah pementasan. Mendengar permintaan itu, tim sanggar sastra pun merasa tertarik. Lalu, kami mengajukan permohonan kepada Kepala Balai Bahasa Padang agar menyetujui permohonan itu. Kami berharap permintaan itu disetujui, minimal pertunjukan itu dilakukan di Balai Bahasa Padang. Setelah berdiskusi, alhamdulillah beliau menyetujuinya.

Obsesi untuk pementasan itu semakin hari semakin kuat. Peserta teater sudah mulai memahami karakter dan dialog yang terdapat dalam naskah. Sebagian besar dari mereka terlihat

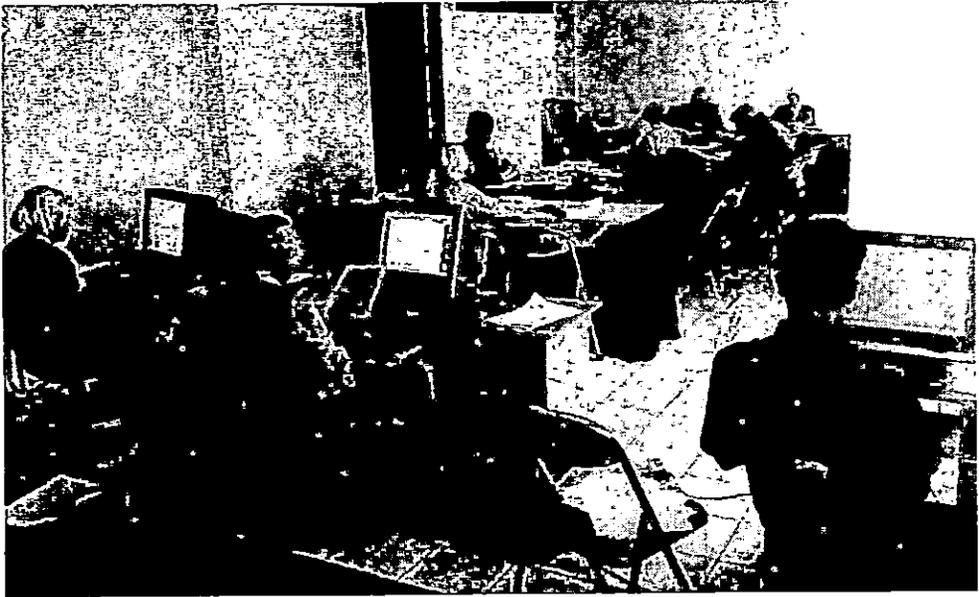
sangat antusias, terutama yang telah mendapat peran yang cocok dengan dirinya. Semangat berlatih mereka tidak surut meskipun Bang Oon sering terlihat “ganas” ketika melatih dan mengamati mereka latihan. Rencananya, peserta sanggar sastra Balai Bahasa Padang akan mementaskan naskah drama “Siti Noerbaja” yang ditulis oleh Ilham Yusardi

Di balik mereka yang sangat bersemangat dan berobsesi itu, kami juga merasa sedikit sedih, sebagian dari mereka ada yang berhenti di tengah jalan. Mereka mengundurkan diri dari kegiatan sanggar sastra karena alasan ingin konsentrasi belajar, terlalu disiplin, waktunya tidak tepat, ekonomi, dan lain sebagainya. Padahal, pada permulaan perjumpaan semua sepakat akan mengikutinya sampai selesai. Tapi, itu adalah hukum alam, ada yang tertinggal dan ada yang melaju. Semoga yang masih bertahan akan menikmati hasilnya. Amin. **Diana*

Penyusunan Kamus Bahasa Minangkabau: Sebuah Catatan Harian

Semua wajah terlihat serius ‘terbenam’ dalam keasyikan mengolah-olah kata-kata menjadi suatu yang bermakna. Ada kening yang berkerut memandangi kamus, bingung merumuskan makna atau definisi kata yang diolah. Ada juga yang sibuk bertanya kepada tetangga alias teman

seperjuangan tentang makna kata yang sedang digarap. Bahkan, ada di antara kami yang terpaksa menelepon keluarga di kampung untuk mengecek kebenaran data dan makna kata. Dan yang lucunya, ada yang menjunjung tangan di atas kepala, seakan-akan menunggu ilham dari “atas”. Pemandangan seperti itu



kami saksikan setiap hari di ruangan aula lantai dua Balai Bahasa Padang, yang kami sulap menjadi bengkel kerja perkamusan.

Banyak hal ternyata yang harus kami selesaikan. Pada awalnya, sebagian besar di antara kami sangat *shock* dan kaget melihat tumpukan kertas yang harus kami garap. Berkat kegigihan tim meyakinkan teman-teman bahwa tugas yang sedang kita lakukan adalah tugas mulia yang harus dirampungkan karena menyangkut kepentingan banyak orang, kami pun dengan sukarela mengikuti *workshop* dan mengerjakan tugas yang diberikan walaupun dengan kening berlipat dan dagu tertopang memikirkan kata dan lema yang harus didefinisikan.

Semula kami berpikir bahwa

menyusun kamus bahasa Minang sangat mudah karena pada umumnya kami (tim penyusun) adalah penutur bahasa Minang. Ternyata, asumsi itu tidak sepenuhnya benar. Menjadi penutur asli bahasa Minang tidak menjamin kami mengerti sepenuhnya bahasa yang telah menjadi bagian dari diri kami selama ini. Banyak hal yang tidak kami ketahui dan pahami. Maklum saja, kami bukanlah pakar dan ahli di bidang perkamusan. Kami hanyalah sekumpulan manusia yang mempunyai keinginan dan kemauan besar untuk belajar menyusun sebuah kamus, yang menurut kami sangat penting artinya bagi perkembangan bahasa Minangkabau.

Berbagai kesulitan dan kendala pun kami rasakan. Diskusi dan perdebatan

panjang mengenai sebuah definisi dan kata menjadi makanan kami setiap hari, mulai dari pukul 09.00 sampai pukul 15.30. Kami menjadi sangat terbiasa dengan bantahan dan masukan dari teman-teman mengenai sebuah kata. Perdebatan dan diskusi tersebut sangat membantu kami dalam mencari bentuk definisi yang tepat mengenai sebuah kata. Akhirnya, berkat kegigihan, kesulitan yang kami hadapi dapat teratasi dengan baik. Kami pun pada akhirnya dapat menikmati situasi yang terbentuk di dalam ruang yang kami jadikan sebagai markas perkamusian. Hal-hal yang selama ini masih baru bagi kami secara berangsur-angsur mulai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri kami. Kata dan definisi menjadi teman akrab kami. Seakan-akan kami seperti bercinta dengan kata. Selesai satu kata, berganti kata berikutnya. Begitu seterusnya, seperti tiada henti, tetapi memberikan keasyikan tersendiri yang selama ini belum pernah kami alami.

Agaknya, pepatah orang Minang *sakali marangkua dayuang, duo, tigo pulau talampau* sangat tepat bagi kami. Selain menyusun kamus, kami pun

memperoleh hal-hal baru yang sangat bermanfaat, baik sebagai penutur bahasa Minang maupun sebagai peneliti. Sebagai penutur bahasa Minang, begitu banyak kata-kata baru yang kami dapatkan. Kata-kata dari daerah lain yang sangat asing, akhirnya menjadi terbiasa di telinga kami. Kami, bahkan seperti tersihir untuk terus menggunakan kata itu, yang menurut kami kata tersebut sangat unik dan antik. Dari data yang kami peroleh ternyata banyak kata dalam bahasa Minang yang sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih jauh. Bukan hanya serangkaian definisi dan setumpuk kertas kerja hasil pengolahan kata, melainkan juga ide dan gagasan mengenai penelitian yang berkaitan dengan bahasa Minang dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keminangkabauan.

Harapan ke depannya adalah kamus yang sedang kami susun ini hendaknya dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi masyarakat, khususnya masyarakat ilmiah yang bergerak dalam bidang penelitian bahasa Minangkabau.

**DN/AR*

Seminar

Seminar kebahasaan dan kesastraan di Balai Bahasa Padang telah dilaksanakan sejak tahun 2004. Tujuan umum dari pelaksanaan seminar ini adalah untuk meningkatkan mutu tenaga

kebahasaan dan kesastraan. Seminar ini, khususnya, dilaksanakan bagi dan untuk tenaga teknis Balai Bahasa Padang dan diselenggarakan setiap bulan dengan dua orang pemakalah.

Dua makalah yang disajikan meliputi satu untuk bidang bahasa dan satu lagi untuk bidang sastra. Setiap pemakalah dituntut harus menulis makalah yang akan disajikan dan wajib menyerahkan makalah tersebut satu minggu sebelum tanggal penyajian. Hal itu dilakukan untuk memberi kesempatan kepada penanggap dan peserta seminar membaca dan memahami secara dalam hasil tulisan pemakalah sehingga tanggapan dan saran yang diberikan lebih bernas dan tajam.

Pemakalah harus menuangkan idenya dalam bentuk tulis sehingga aktivitas ini sebagai sebuah proses yang membuatnya harus menulis. Ada dua buah proses yang dapat diamati dalam kegiatan berseminar. Pertama, yang proses menulis dan yang kedua adalah proses melisan, yaitu presentasi. Kedua hal itu memiliki kaidah atau kode etik tertentu dalam dunia ilmiah.

Tulisan atau makalah yang disajikan berkaitan erat dengan kreativitas, gagasan, pemikiran, dan fenomena kebahasaan dan kesastraan yang ditulis-dalam bentuk karya ilmiah standar. Melalui tulisan, kadar keilmuan

seorang pemakalah akan terukur. Presentasi makalah menuntut pemakalah melengkapi diri dengan sistematika berpikir, berlogika, dan berbahasa yang tepat sehingga ide yang sampaikan mudah dipahami oleh peserta seminar. Selain itu, lalu lintas informasi memungkinkan suatu gagasan menjalani sebuah proses pertanggungjawaban secara ilmiah. Melalui seminar, pemakalah dan peserta seminar dapat menempa kematangan pengetahuan dan ketangguhan berpikir dalam kedua bidang itu.

Sampai bulan Desember 2008 ini, kegiatan seminar tersebut telah berjalan selama empat tahun dan menampilkan tidak kurang dari 40 makalah kebahasaan dan kesastraan. Pada tahun berikutnya, seminar ini akan tetap dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin Balai Bahasa Padang. Bahkan, untuk pelaksanaan selanjutnya, Balai Bahasa Padang berencana mengundang peserta atau pemakalah dari kalangan perguruan tinggi yang ada di kota Padang. Mudah-mudahan hal itu dapat memberikan manfaat dan meningkatkan mutu lembaga ini sesuai dengan visinya. Semoga!

**Imron Hadi*

Penulisan Cerpen Semakin Diminati

Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Tingkat Provinsi Sumatra Barat Tahun 2008 semakin diminati. Hal itu terbukti dengan banyaknya naskah yang masuk ke panitia, yaitu sebanyak 325 naskah cerpen. Padahal, pada tahun lalu naskah yang diterima panitia hanya 200-an naskah.

Semakin meningkatnya minat remaja untuk mengikuti sayembara penulisan cerpen itu memperlihatkan masa depan yang cerah dalam dunia sastra di Sumatra Barat.

Menurut salah seorang juri, Gus tf Sakai, kesadaran kaum remaja untuk mencintai sastra mulai terlihat. “Keterlibatan remaja dalam penulisan fiksi atau nonfiksi merupakan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir remaja, kepekaan terhadap lingkungan, dan rasa percaya diri dalam pencarian identitas,” ujarnya.

Akan tetapi, walau secara kuantitas meningkat, tidak serta merta kualitas cerpen juga meningkat dibanding tahun lalu. “Sulit mencari cerpen yang memenuhi standar penilaian, baik stilistik maupun tematik. Ada beberapa cerpen yang kuat pada tema, tetapi sama sekali tidak mempunyai gaya pengucapan yang baru dan segar. Sejumlah yang lain memiliki kemampuan yang memadai dalam bercerita, tetapi dengan tema-tema klise yang membuat dewan juri harus

menyisihkan mereka,” ujar cerpenis yang tahun lalu juga bertindak sebagai juri dalam perlombaan yang sama.

Di lain pihak, Kepala Balai Bahasa Padang mengatakan bahwa sayembara penulisan cerpen merupakan agenda rutin Balai Bahasa Padang sejak enam tahun silam. “Selama ini, kegiatan itu mendapatkan respons yang baik dari remaja. Hal itu terbukti dari semakin banyaknya naskah yang masuk ke meja panitia. Hal ini membuktikan bahwa remaja di Sumatra Barat sangat kreatif,” katanya.

Menurutnya lagi, sayembara penulisan cerpen ditujukan untuk remaja berusia 13—21 tahun karena usia tersebut dianggap sebagai masa yang produktif. Selain itu, juga untuk mengajak dan memberikan peluang kepada remaja untuk melakukan kegiatan yang positif. Dengan demikian, kenakalan remaja yang selama ini sering mewarnai kehidupan mereka pada umumnya dapat berkurang.

Dari hasil penilaian dewan juri, Gus tf Sakai, Yusrizal KW, dan Yetti AKA itu memunculkan beberapa pemenang, yaitu **Fitra Yanti**, mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang (Pemenang I), **Dian Arsa**, siswa SMA N 3 Padang (Pemenang II), **Rahmi Kurniasih**, siswa SMA N 1 Batusangkar (pemenang III), dan **Nanda**, siswa MTsN 1 Bukittinggi (Pemenang IV).

Selain itu, 10 judul cerpen terbaik berhak diikutkan dalam Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Tingkat Nasional di Pusat Bahasa, Jakarta pada

bulan Oktober tahun ini.

*Krisnawati

Duta Bahasa: Kemenangan yang Tertunda

Pada tahun 2007, Balai Bahasa Padang melaksanakan kegiatan Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Provinsi Sumatra Barat. Sepasang Duta Bahasa yang terpilih adalah Athiah Ade Putri, yang akrab dipanggil Tete, (Uni dari Kota Solok) dan Rufaldi Fernando, alias Rufal, (Uda dari Kabupaten Dharmasraya). Selanjutnya, Rufal dan Tete mengikuti pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional yang diadakan di Pusat Bahasa, Jakarta. Sayang, sepasang duta bahasa tersebut belum mampu menjadi pemenang dalam pemilihan tersebut.

Dalam memeriahkan Tahun Bahasa 2008, Balai Bahasa Padang kembali mengadakan kegiatan tersebut. Salah satu tujuan kegiatan ini adalah kembali mencari generasi muda yang dapat membantu Balai Bahasa Padang dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia dan membangkitkan berbagai kegiatan kebahasaan.

Hal itu harus kita laksanakan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia di Sumatra Barat. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat, salah satunya dapat kita lihat dalam penggunaan bahasa Indonesia kaum remaja atau ABG (anak baru gede).

Misalnya, mereka merasa bangga menggunakan kata-kata *elu, gue, gimane*, dan *kenape* dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan penggunaan yang tepat adalah *kamu, saya, bagaimana*, dan *mengapa*. Pertanyaan yang patut kita kemukakan adalah “Kita berada di Sumatra Barat atau di Jakarta?”. Fenomena tersebut tentu memberi dampak kurang baik terhadap perkembangan bahasa Indonesia di wilayah kita.

Para peserta yang mengikuti pemilihan ini berasal dari kota dan kabupaten yang terdapat di wilayah Sumatra Barat. Untuk mencapai sasaran tersebut, Balai Bahasa Padang kembali bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatra Barat. Pemilihan tersebut diadakan bersamaan dengan pemilihan Uni dan Uda Duta Wisata Sumatra Barat yang diadakan pada tanggal 3—9 Agustus 2008 di Hotel Pangeran.

Serangkaian tahapan seleksi diberikan kepada calon duta bahasa. Pertama tes Uji Kemahiran Bahasa Indonesia Tara. Kedua, tes Uji Kemahiran Bahasa Indonesia Standar, kegiatan tes ini diberikan langsung oleh

tim UKBI Pusat Bahasa. Setelah diadakan tes di kedua tahap tersebut, juri memutuskan peserta yang berhasil masuk ke dalam sepuluh besar dan berhak mengikuti tahap penyeleksian selanjutnya. Penyeleksian berikutnya adalah tes berbicara. Para peserta dinilai tentang kemampuan berbicara di depan umum. Terakhir adalah tes tertulis, peserta diwajibkan membuat tulisan pendek mengenai kebahasaan dan kesastraan.

Setelah menggabungkan ketiga komponen nilai tersebut, akhirnya juri dapat memutuskan sepasang Duta Bahasa Sumatra Barat yang tampan dan cantik, yaitu Parhiutanta (Uda Duta Wisata dari Kota Padang) dan Annike Feby Fiolina (Uni Duta Wisata dari Kabupaten Solok).

Penyerahan hadiah kepada sepasang duta bahasa tersebut diberikan bersamaan dengan acara penyerahan hadiah Uda dan Uni Sumatra Barat. Acara tersebut sangat meriah dan dihadiri oleh Ibu Gubernur, Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Balai Bahasa Padang,

serta para pejabat yang berada di lingkungan Sumatra Barat.

Feby dan Tanta mewakili Sumatra Barat dalam pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional. Tahap demi tahap penilaian telah mereka lalui selama tanggal 22—28 Oktober di Pusat Bahasa, Jakarta. Kemampuan yang dinilai, antara lain, adalah kemampuan membuat sebuah makalah kebahasaan dan mempresentasikannya di hadapan para peserta yang lain dan para juri.

Akhirnya, upaya dan perjuangan sepasang Duta Bahasa kami tidak sia-sia. Mereka terpilih sebagai pemenang II dalam pemilihan tersebut. Kemenangan tersebut tentu membuat harum nama Balai Bahasa Padang di tingkat nasional. Kita dapat berbangga karena ternyata generasi muda Sumatra Barat dapat bersaing di tingkat nasional. Akan tetapi, kemenangan tersebut bukanlah segala-galanya, kita perlu memberdayakan dua pasang duta bahasa kita untuk berkolaborasi dalam upaya pengembangan bahasa Indonesia ke arah yang lebih baik.

**Rita Novita*

Uji Kemahiran, Bukan Uji Kecerdasan

Tahun 2008 ini merupakan tahun kelima UKBI Balai Bahasa Padang dalam menjalankan tugasnya untuk wilayah Provinsi Sumatra Barat. Selama lima tahun tersebut, telah banyak sosialisasi dan pengujian yang kami lakukan. Meski dari sekian banyak

peserta sosialisasi dan pengujian itu berasal dari kalangan (dunia) pendidikan, seperti siswa, guru, mahasiswa, dosen, dan staf dinas pendidikan, usaha untuk memperkenalkan UKBI kepada kalangan yang lebih luas lagi terus diupayakan. Hal itu terwujud lewat kerja sama kami

dengan *Harian Pagi Padang Ekspres* dan *Padang TV* yang menerapkan pengujian UKBI dalam penyeleksian karyawannya. Selain itu, Uda dan Uni Duta Wisata Sumatra Barat sejak tahun 2007 juga telah mengikuti pengujian UKBI.

UKBI pada tahun ini diproyeksikan untuk 250 orang. Alhamdulillah, target itu dapat terwujud. Bahkan dapat melebihi angka 250 orang tersebut (pada saat tulisan ini dibuat, masih akan dilaksanakan sosialisasi dan pengujian UKBI bagi guru SD di Kabupaten Solok Selatan). Memang, angka sebanyak itu tidaklah besar jika dibandingkan dengan peserta sosialisasi dan pengujian UKBI tahun lalu yang mencapai angka 1084 orang. Pada tahun itu, Dinas Pendidikan Kota Pariaman memprogramkan pengujian UKBI untuk siswa SMK di Kota Pariaman sebanyak 500 orang, selain pengujian UKBI yang diadakan untuk mahasiswa Universitas Bung Hatta sebanyak ±400 orang. Namun demikian, setidaknya UKBI di Sumatra Barat masih terus berjalan dan diharapkan dapat menyentuh seluruh elemen masyarakat.

Peserta sosialisasi dan pengujian UKBI tahun ini didominasi oleh guru SD, yaitu guru SD di Kabupaten Pasaman, guru SD di Kabupaten Pasaman Barat, guru SD di Kabupaten 50 Kota, dan guru SD di Kabupaten Sijunjung. Selain guru SD tersebut, ada juga guru SLTP dan staf dinas pendidikan yang ikut pengujian UKBI. Tahun ini juga, kami melakukan pengujian UKBI

bagi finalis Uda dan Uni Duta Wisata Sumatra Barat, baik pengujian UKBI Tara maupun UKBI Standar.

Yang menarik dari pengujian UKBI pada tahun ini, karena didominasi oleh guru SD, adalah sikap mereka yang lugu dan polos ketika kami memperkenalkan UKBI dan melakukan pengujian UKBI kepada mereka. Banyak pertanyaan yang mereka ajukan tidak sesuai dengan esensi UKBI. Beberapa contoh pertanyaan mereka adalah sebagai berikut.

“Apakah jika nilai UKBI mereka rendah, mereka akan dikembalikan ke dinas pendidikan masing-masing?”

“Apakah jika nilai UKBI mereka tidak memenuhi standar sebagai seorang guru, mereka akan dibebastugaskan (tidak layak menjadi seorang guru)?”

“Apakah nilai UKBI ini akan berdampak pada penilaian pihak dinas pendidikan kepada mereka?”

Mendengar pertanyaan para guru SD tersebut, kami tergelak. Betapa tidak, begitu ‘takut’-nya mereka menghadapi pengujian ini sehingga ada salah seorang guru yang bertanya kepada kami, buku apakah yang mesti mereka pelajari untuk menghadapi tes UKBI. Bahkan, ada di antara mereka yang mengaku stres. Kami jelaskan kepada mereka bahwa tidak ada hubungannya nilai UKBI yang mereka peroleh dengan pertaruhan status mereka sebagai seorang guru. Mereka tetaplah seorang guru, meski dengan nilai UKBI yang rendah. Akan tetapi, sebagai

seorang guru, kami menyarankan kepada mereka untuk terus meningkatkan kemahiran mereka dalam berbahasa Indonesia. Mengapa? Karena, sebagai seorang guru, mereka dituntut mampu berbahasa (berkomunikasi) dengan baik sehingga penyampaian ilmu kepada para siswa dapat terealisasi dengan baik. Kami pun menjelaskan bahwa tidak ada hubungannya antara nilai UKBI dengan kecerdasan, meski terkait. Karena, banyak di antara para guru tersebut yang menyatakan bahwa jika UKBI mereka rendah, berarti mereka *pakak* 'bodoh'. Padahal, kesiapan mental dan konsentrasi sangat berpengaruh dalam pengujian UKBI. Mereka juga banyak mengeluhkan bahwa daya ingat mereka telah menurun dan padangan mata sudah mulai terganggu. Hal itu tentu sangat berpengaruh pula pada hasil pengujian UKBI yang mereka laksanakan.

Namun, setelah kami menjelaskan panjang lebar dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, yang lebih tepatnya lagi adalah menjawab ketakutan-ketakutan mereka, para guru tersebut dapat memahami dan mengikuti tes UKBI dengan tenang dan khidmat. Bahkan, hasil tes UKBI itu memperlihatkan bahwa kemahiran para guru SD tersebut berada pada level madya dan semenjana. Level yang cukup baik untuk mereka yang baru mengikuti tes UKBI, tetapi perlu ditingkatkan karena profesi guru adalah profesi yang bersentuhan langsung dengan bahasa (komunikasi) sehingga untuk mereka, level yang disarankan adalah unggul. Apakah para guru tersebut siap dan bersedia melakukan tes UKBI berikutnya, kita tunggu saja.

**Wahyudi*

BIPA: Impian Kini dan Nanti

Tahun 2008 adalah tahun kedua adanya program BIPA di Balai Bahasa Padang. Seumpama anak berusia dua tahun, BIPA Balai Bahasa Padang masih dalam proses mencari dan terus mencari celah untuk meningkatkan kemampuan. Selain itu, tim BIPA pun masih berupaya mencari model pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan kondisi daerah Sumatra Barat. Tim terus berusaha mencari peluang dan mencuri perhatian masyarakat, khususnya penutur bahasa

asing yang ada di Kota Padang. Tukar pendapat dan berkomunikasi dengan instansi penyelenggara BIPA lain yang telah lebih dahulu ada juga dilakukan oleh tim BIPA Balai Bahasa Padang. Hal itu bertujuan mempelajari sistem penyelenggaraan BIPA di tempat lain, yang nantinya dapat menjadi pedoman bagi pelaksanaan BIPA di balai.

Kendala dan masalah tentu saja selalu ada dalam setiap pelaksanaan sebuah kegiatan. Usia yang masih dini,

ketiadaan sumber daya manusia yang berpengalaman cukup lama di bidang tersebut, serta minimnya orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia di Sumatra Barat menjadi faktor utama belum jalannya program pengajaran BIPA di Balai Bahasa Padang. Akan tetapi, pada dasarnya, Balai Bahasa Padang telah siap untuk menjadi pelaksana pengajaran BIPA. Bahan ajar, yaitu Lentera 1, 2, dan 3 serta bahan pendukung lainnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengajaran. Selain itu, tenaga pengajarnya pun, yaitu staf teknis Balai Bahasa Padang telah siap menjadi instruktur di kelas BIPA nantinya. Kerja sama dengan instansi lain pun telah dijajaki. Harapan ke depannya, BIPA Balai Bahasa Padang dapat berkiprah dan memainkan peranannya dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Tahun 2008 ini, tim BIPA Balai Bahasa Padang mengirim salah satu anggotanya, yaitu Imron Hadi untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Pusat Bahasa. Pada bulan Februari,

Imron Hadi mengikuti Pelatihan BIPA Daring dan pada bulan April mengikuti Pelatihan Wacana: Tata Bahasa Lentera 4 yang sedang disusun oleh tim BIPA Pusat Bahasa.

Untuk terus menyosialisasikan BIPA Balai Bahasa Padang, pada tahun anggaran 2009 nanti tim BIPA merencanakan untuk membuat brosur atau pamflet yang akan memberikan informasi mengenai BIPA Balai Bahasa Padang. Selain itu, tim juga akan berupaya melakukan kerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatra Barat, Universitas Andalas, dan Universitas Negeri Padang. Kerja sama tersebut sangat penting untuk keberlangsungan dan kelancaran pelaksanaan BIPA di Balai Bahasa Padang. Mudah-mudahan niat baik dan keinginan untuk berkiprah dalam pengajaran BIPA mendapat respons positif dari masyarakat terkait sehingga mimpi kini dan nanti dapat menjadi kenyataan. Insya Allah.

**Arriyanti*

Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru SD

Kegiatan menulis masih menjadi sebuah momok yang menakutkan bagi guru, terutama menulis karya ilmiah. Padahal, karya ilmiah merupakan salah satu persyaratan penting dalam kenaikan pangkat sehingga banyak guru yang kesulitan dalam pengajuan syarat naik

pangkat dari golongan IVa ke IVb.

Bertolak dari fakta tersebut, Balai Bahasa Padang menggelar Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru SD se-Kota Padang pada tanggal 11—15 Agustus 2008 silam. Pelatihan yang

diikuti sebanyak 32 orang guru tersebut dipandu dua orang pakar pendidikan yang sudah ahli dalam menulis karya ilmiah dari Universitas Negeri Padang (UNP), yaitu Prof. Dr. Anas Yasin, M. A. (Ketua Lembaga Penelitian UNP) dan Dra. Yenni Rozimela, M. Ed., Phd (Kepala Balai Bahasa UNP).

Dalam sambutannya ketika membuka kegiatan pelatihan, Kepala Balai Bahasa Padang, Dra. Erwina Burhanuddin, M. Hum., mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan menulis yang baik dan harus dapat memanfaatkan sarana apa saja dalam melatih muridnya untuk belajar menulis. Menurutnya, saat ini sering dijumpai berbagai kelemahan dalam sebuah karangan ilmiah yang ditulis siswa. Kelemahan itu, antara lain, menyangkut penerapan kaidah bahasa, seperti pengutipan pendapat orang lain yang tidak jelas, penyusunan daftar pustaka tidak beraturan, penerapan kaidah ejaan kurang cermat, pemilihan kata kurang tepat, penyusunan kalimat bertele-tele, dan penyusunan paragraf yang tidak padu.

Ia berharap setelah mengikuti pelatihan ini, guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membaca yang efektif dan menulis secara ilmiah

serta mampu meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.

Dalam pelatihan tersebut Prof. Anas membahas panjang lebar tentang penelitian tindakan kelas, sedangkan Dra. Yenni membahas tentang penulisan karya ilmiah secara umum, menulis artikel jurnal, artikel di koran, dan lain-lain.

Selama pelatihan tersebut, guru-guru dilatih dalam menulis sebuah karangan ilmiah, mulai dari kerangka proposal, pengutipan, kaidah, dan lain-lain. Di akhir acara Prof. Anas memberikan penawaran untuk melakukan penelitian kepada peserta. Mendapat tantangan seperti, itu guru pun bersemangat dan segera membentuk tim-tim kecil dalam penelitian itu.

Menurut Ketua Pelaksana, Joni Syahputra, acara yang berlangsung lima hari kerja itu berjalan sukses. Guru memperlihatkan animonya yang sangat besar. "Acara seperti ini sangat bagus untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan menulis, khususnya guru SD yang selama ini terpinggirkan," ujar seorang peserta.

**Joni Syahputra*

Penyuluhan Bahasa Indonesia di Kabupaten Sijunjung

Untuk kedua kalinya, Balai Bahasa Padang datang ke Kabupaten Sijunjung setelah yang pertama pada tahun 2005. Pada tahun itu kabupaten tersebut masih bernama Kabupaten Sawahlunto Sijunjung ketika Balai Bahasa Padang mengadakan Bengkel Sastra: Musikalisasi Puisi. Pada tanggal 25—28 Agustus 2008 Balai bahasa Padang kembali mengadakan kegiatan di sana, Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi guru SD se-Kabupaten Sijunjung. Kegiatan yang dilaksanakan selama empat hari itu mendapat sambutan baik dari pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sijunjung dan 30 orang guru SD dari sekolah yang berbeda. Kegiatan penyuluhan di Sijunjung tersebut merupakan salah satu kegiatan penyuluhan yang tahun ini dilakukan Balai Bahasa Padang di lima kabupaten/kota di provinsi ini.

Kegiatan yang dilaksanakan di Kompleks Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Sijunjung itu seperti sebuah penyegaran bagi para guru SD yang terpilih mengikuti penyuluhan bahasa Indonesia ini. Tidak hanya itu, seperti dikatakan dalam sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sijunjung, Ir. Said Alqudri, M.M. dalam pembukaan, penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru SD merupakan kesempatan yang sangat berharga dan langka.

Ia mengatakan dampak penyuluhan bahasa Indonesia diharapkan dapat

memperbaiki kualitas pemakaian bahasa sejak awal, yaitu dari pendidikan dasar. Ia menambahkan, guru SD merupakan salah satu unsur penting dalam pengajaran dan pemakaian bahasa, tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga dalam mata pelajaran lain. Hal itu sesuai dengan peran guru SD yang mengajarkan beberapa mata pelajaran.

Apa yang disampaikan Kepala Dinas Pendidikan Sijunjung itu merupakan sasaran strategis Dinas Pendidikan dan Balai Bahasa Padang dalam upaya terus meningkatkan kualitas pemakaian bahasa Indonesia. Namun demikian, pihak panitia dan Kepala Balai Bahasa Padang mengatakan bahwa tentu saja kegiatan ini tidak serta merta dapat menjangkau semua guru yang ada di setiap kabupaten. Program penyuluhan bahasa Indonesia memang hanya sebagai salah satu kegiatan yang sebentar. Oleh karena itu, lanjut ketua panitia, Balai Bahasa Padang dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sijunjung mengharapkan kegiatan ini sebagai awal untuk menyegarkan kembali dan merangsang penutur bahasa, terutama guru SD untuk terus meningkatkan pengetahuannya di tengah perubahan dan perkembangan bahasa Indonesia.

Tentang pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa, pada kesempatan itu Kepala Dinas Pendidikan Sijunjung

mengutip hasil pertemuan di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Barat sebagai refleksi pengajaran bahasa Indonesia. Pada analisis hasil UN tahun 2008 itu, terdapat catatan rendahnya faktor kelulusan siswa SMA jurusan IPA dan IPS, termasuk juga siswa SMP. Terdapat dua mata uji yang menunjukkan kegagalan siswa, yaitu 61% kegagalan itu ditemui pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sementara itu 50% kegagalan tersebut terdapat pada mata pelajaran Matematika. Bagaimana dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar? Hal itu belum ada catatan datanya.

Dalam sambutannya, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sijunjung mengatakan pula bahwa dari hasil ujian akhir nasional (UAN) muncul kenyataan yang ironis. Faktor kelulusan siswa kini banyak bergantung pada kesuksesan mereka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan, persentase rendahnya nilai Bahasa Indonesia mencapai 61

persen dalam ketidakkulusan siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal itu mengisyaratkan fakta yang mengejutkan, bidang ajar Bahasa Indonesia belum mampu membekali siswa dengan cukup. Pertanyaannya, dari manakah sebab rendahnya hasil pengajaran bahasa Indonesia?

Dalam kesempatan penyuluhan yang singkat itu, tampil sebagai fasilitator dari Balai Bahasa Padang, yaitu Erwina Burhanuddin, Wahyudi, dan Rita Novita. Mereka menyampaikan materi dasar dalam praktik berbahasa, yang selama ini sering mengalami kerancuan, yaitu kebijakan bahasa Indonesia, ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat dan paragraf, serta struktur kalimat. Di samping itu, peserta juga disugahi tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, yang baru pertama kali mereka ikuti.

**Mulyadi*

Penulisan Kreatif bagi Guru SD/SMP Kota Payakumbuh: Ikhtiar Menutupi Bolong-Bolong Pengajaran Sastra

Bengkel sastra di Kota Payakumbuh pada tanggal 4—8 Agustus 2008 dilaksanakan dalam format baru. Bengkel sastra dari Balai Bahasa Padang selama ini diadakan bagi penulisan dan musikalisasi puisi untuk siswa SLTA. Akan tetapi, bengkel sastra di Kota Payakumbuh itu ditujukan bagi guru SD

dan SLTA dalam bentuk pelatihan penulisan karya kreatif. Ini untuk kedua kalinya, Balai Bahasa Padang memberikan pelatihan kreatif bagi guru, yaitu pada tahun 2006 bagi guru SLTA di Kota Padang.

Bengkel sastra kali ini mengajak guru untuk menekuni dunia tulis-



menulis, khususnya penulisan sastra atau penulisan kreatif, seperti cerpen, puisi, dan kritik sastra. Seperti dikatakan oleh Arriyanti, salah seorang panita acara, tujuan pelatihan menulis karya kreatif ini bukanlah untuk melahirkan sastrawan di kalangan guru. Tujuannya ialah bagaimana guru memiliki pengalaman dan keterampilan menulis, khususnya karya kreatif, seperti puisi, cerpen, kritik sastra sehingga keterampilan itu menunjang bekal guru dalam pengajaran sastra.

Program ini juga mempunyai cita-cita yang mulia, yaitu hendak menutupi “bolong-bolong” dalam pengajaran sastra. Sebenarnya, tanda-tanda ketimpangan itu telah terlihat dalam

beberapa diskusi pada acara itu antara fasilitator—yaitu sastrawan Gus tf Sakai (yang juga berasal dan tinggal di Kota Payakumbuh) dan cerpenis Yusrizal KW—dan guru/peserta. Salah seorang fasilitator ingin mengetahui perihal wawasan kesastraan mereka, apakah mereka memahami genre karya sastra, berapa banyak karya sastra yang mereka baca, dan apakah usaha mereka membekali diri dalam pengajaran sastra?

Balai Bahasa Padang dan fasilitator menemukan jawaban atas pertanyaan itu. Misalnya, ada peserta yang mengaku tidak begitu memahami genre sastra; guru tidak memiliki buku sastra; bahan bacaan sastra kurang atau tidak tersedia; atau malah mereka tidak sempat

membaca karya sastra karena alasan tertentu. Dari deskripsi sikap guru terhadap dunia (pengajaran) sastra, agaknya materi sastra diambil dari sumber-sumber “resmi” pengajaran sastra, yaitu sekadar materi yang ada dalam buku-buku sastra.

Harapan hasil dari bengkel sastra itu adalah batalnya beberapa asumsi bahwa pengajar hanya memberdayakan apa yang ada dan tidak berusaha melakukan pencarian kreatif; pengajaran sastra masih berkuat pada kulit-kulit sastra saja, hafalan tentang penulis, periode sastra, dan intisari dari khazanah sastra Indonesia yang dianggap klasik.

Akan tetapi, kenyataan itu tidak pula sepenuhnya mengejutkan. Sisi (baru) yang ingin diterobos Balai Bahasa Padang dalam program kali ini ialah

kreativitas guru untuk memutakhirkan wawasan, metode, dan pelaksanaan pengajaran sastra; tidak hanya berhenti pada model pengajaran sastra yang biasa-biasa itu, tetapi juga tidak melupakan sumber-sumber kontemporer bahan pengajaran sastra.

Esensi kegiatan ini adalah kreativitas untuk guru dan mengilhami siswa mereka. Seperti dicontohkan, Yusrizal KW melakukan simulasi penciptaan puisi dengan sebuah metode sambung kata di ujung bait puisi yang diberikannya dalam kegiatan itu. Pesan dari model kreativitas yang sederhana itu adalah sastra layak disampaikan secara kreatif, tidak hanya membincangkan kulit-kulitnya saja.

**Mulyadi*

Bengkel Sastra: Musikalisasi Puisi di Kabupaten Padang Pariaman Kali ini Fokus pada Musikalisasi

Biasanya kegiatan bengkel sastra musikalisasi puisi yang diselenggarakan Balai Bahasa Padang berisi dua sajian utama, yaitu apresiasi puisi (mencipta, membaca, dan mengkritik puisi) dan musikalisasi puisi. Namun, bengkel sastra: musikalisasi puisi bagi siswa SLTA se-Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 21—25 April 2008 di Aula Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman, mengusung materi yang agak berbeda. Bengkel sastra kali itu berfokus pada segi

musikalisasi puisi saja.

Hal itu telah lama menjadi usulan pembimbing musikalisasi puisi, yaitu Alda Wimar, yang juga memimpin grup musikalisasi puisi “Pentasakral”. Ia mengatakan bahwa kegiatan ini butuh konsentrasi pada pemusikalisasian puisi. “Jadi, kita fokus pada penggarapan musikalitas puisi”.

Ia menambahkan, materi penulisan dan apresiasi puisi juga penting. Namun, dari segi teknis dan waktu, kegiatan ini perlu ditujukan pada bentuk apresiasi

puisi dalam kemasan musikalisasi puisi. Alasan lain adalah penciptaan komposisi musikalisasi puisi itu merupakan pekerjaan yang tidak gampang.

Selain keterampilan bermusik, pemahaman tentang puisi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, pemahaman dan pemusikalisasian puisi menjadi perhatian utama dalam bengkel itu sebagai satu paket pelatihan.

“Jadi, kita hanya menggarap puisi terpilih dari penyair-penyair terkemuka,” kata Alda di sela-sela acara yang diikuti tiga puluh siswa itu.

Hasilnya, dalam bengkel sastra itu dihasilkan tiga komposisi musikalisasi dari puisi penyair terkemuka yang ditampilkan pada acara penutupan.

**Mulyadi*

Menghidupkan Kembali Dongeng Melalui Bengkel Sastra: Pelatihan Mendongeng untuk guru SD, SLTP, SLTA se-Kota Pariaman

Dalam kebiasaan orang tua di zaman dulu, kegiatan mendongeng telah menjadi obat pengantar bagi anak untuk beranjak tidur. Dongeng menjadi sarana pendidikan moral. Namun, saat ini mendongeng mungkin menjadi kisah nostalgia tentang peran nenek kita atau kegiatan mendongeng sendiri telah menjadi “dongeng”. Fungsi dongeng tergantikan dengan banyak pilihan hiburan yang lebih menarik.

Semestinya tidak saja menjadi obat tidur, tetapi juga menjadi media pembelajaran moral bagi siswa di usia dini. Adanya gejala tergerusnya tradisi mendongeng menimbulkan gagasan Balai Bahasa Padang untuk kembali menghidupkan kebiasaan mendongeng itu. Paling tidak, hal itu diterapkan kepada pendidik sebagai penyampai dongeng kepada siswa.

Untuk itu, selama empat hari, tanggal 7—10 April 2008 Balai Bahasa Padang mengadakan bengkel sastra: pelatihan mendongeng bagi guru SD, SLTP, dan SLTA se-Kota Pariaman. Kegiatan itu diadakan dengan kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Pariaman. Acara itu menampilkan dua fasilitator dongeng, yaitu Mohamad Isa Gutama dari Universitas Negeri Padang, dan Marwan, seorang pendongeng berpengalaman.

Menurut ketua panitia, Rita Novita, S.S., sedianya pelatihan mendongeng ditujukan bagi lebih banyak lagi guru di Kota Pariaman. Oleh karena itu, meski kegiatan itu dilaksanakan selama empat hari, setiap hari pelatihan diikuti oleh peserta yang berbeda. Pelatihan itu berhasil menjaring 108 enam peserta.

Mengapa mendongeng tetap

menjadi penting? Inilah pertanyaan yang melandasi Balai Bahasa Padang melaksanakan bengkel sastra yang pertama khusus untuk mendongeng. Menurut Kepala Balai Bahasa Padang, Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum., dongeng sangat penting karena mengandung dua unsur utama: nilai personal, yakni membantu berkembangnya emosi, intelektual, imajinasi, kepekaan sosial, nilai etika, dan religius. Yang kedua ialah nilai pendidikan, seperti kreativitas, penggunaan bahasa, berkembangnya kemampuan estetika dan wawasan multikultural, dan menumbuhkan minat baca di kalangan anak didik.

Dalam acara yang berlangsung dinamis itu, tampak peserta mengikuti dengan antusias. Banyak pertanyaan dilontarkan seputar hakikat dongeng.

Misalnya saja pada hari pertama, ada kekhawatiran guru soal mendongeng akan dianggap siswa sebagai peristiwa berbohong saja. Pertanyaan lain adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam mendongeng? Dari mana pencerita dapat mengambil sumber dongeng? Itulah pertanyaan penting dalam pelatihan yang pertama diisi dengan diskusi seputar mendongeng yang kemudian dilanjutkan dengan praktik. Pada hari pertama, pelatihan dihadiri 29 guru SD dari sekolah yang berbeda. Pada hari kedua hadir 23 guru SD. Kemudian pada hari ketiga, peserta tidak saja dari kalangan guru SD sebanyak 17 guru, juga dari SLTP 11 guru. Kemudian, pada hari terakhir hadir peserta dari guru SLTA sebanyak 20 guru dan delapan guru SLTP.

**Mul*

Doakan Kami Menjadi Peneliti

Peneliti merupakan salah satu jabatan fungsional yang tidak mudah kita emban. Kita memerlukan bekal yang cukup untuk menjadi peneliti yang andal. Oleh sebab itu, pemerintah mewajibkan calon peneliti untuk mengikuti diklat fungsional peneliti sejak tahun 2005.

Calon peneliti di Balai Bahasa Padang cukup banyak, tetapi banyak pula yang belum mengikuti diklat tersebut. Agar jumlah peneliti meningkat, Balai

Bahasa Padang mengirim enam orang calon peneliti ke diklat tersebut. Keenam calon peneliti tersebut adalah Arriyanti, Tila, Rita, Yulino, Dini, dan Imron. Pelatihan tersebut diadakan di Pusbindiklat LIPI di Cibinong. Kami mengikuti pelatihan tersebut mulai tanggal 28 Agustus—17 September 2008.

Materi yang diberikan pada pelatihan tersebut sangatlah bermanfaat

walaupun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Misalnya, para peserta pelatihan umumnya berasal dari bidang kebahasaan dan kesastraan, tetapi pelaksana ini belum dapat menampilkan ahli bahasa dan sastra dalam pelatihan tersebut.

Sebelum diberikan materi pelatihan, panitia mengajak kami untuk mengikuti kegiatan *out bond*. Kegiatan tersebut diisi dengan berbagai lomba, misalnya memasukkan paku ke dalam botol, pendekar masuk, dan mengisi tong bocor. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok dan tiap-tiap kelompok harus berlomba mendapatkan nilai tertinggi. Suasana yang akrab dan hangat kami rasakan dalam mengikuti *out bond* tersebut. Tak ada perbedaan di antara kami, yang ada hanya kekompakan dan kebersamaan kelompok.

Setelah itu, barulah kami diberi materi-materi yang berkaitan dengan kepeneelitian, misalnya pembuatan proposal, pembuatan kuesioner, teknik penelitian lapangan, dan pembuatan laporan penelitian. Berikutnya, kami diwajibkan membuat karya tulis ilmiah

kelompok dan karya tulis ilmiah individu. Setiap karya tulis tersebut harus dipresentasikan di depan para peserta dan pembimbing.

Tahap yang kami rasa paling menegangkan dan mengesankan adalah penilaian karya tulis individu. Setiap peserta harus membuat karya tulis ilmiah dan dipresentasikan di depan para peserta pelatihan dan pembimbing. Kami harus dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para peserta dan menerima kritikan dan masukan yang diberikan oleh pembimbing. Tak segan-segan pembimbing memberikan kritik yang pedas terhadap karya tulis kami.

Pada acara penutupan, panitia mengumumkan peserta yang termasuk dalam peringkat sepuluh besar. Pemingkatan tersebut tentu berdasarkan penilaian terhadap seluruh materi dan evaluasi yang diberikan oleh panitia Alhamdulillah, di antara kami yang berenam tersebut, dua orang berhasil merebut dua peringkat, yaitu peringkat ketiga (Rita) dan peringkat kelima (Yulino). Kami bermohon dan berdoa agar kami berhasil menjadi peneliti yang andal. Amin.

***Rita Novita**

Kampanye GCBI Disambut Antusias

Kampanye Gerakan Cinta Berbahasa Indonesia (GCBI) yang diadakan Balai Bahasa Padang, Selasa (25 November) disambut antusiasme masyarakat.

Kampanye yang diikuti seratusan peserta itu dikemas dalam bentuk imbauan kepada masyarakat melalui kegiatan membagi-bagikan atau menempelkan stiker di kendaraan roda empat di sembilan titik persimpangan jalan utama di Kota Padang.

Kepala Balai Bahasa Padang Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum. mengatakan gaya berbahasa masyarakat kita dewasa ini cenderung berubah dan terpengaruh bahasa asing atau dialek bahasa daerah lainnya. Penggunaan istilah asing marak ditemukan. Istilah dialek bahasa daerah lainnya hampir mengalahkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Istilah asing atau dialek bahasa daerah lain tersebut tidak hanya digunakan pada ragam tulis, seperti papan iklan, merek dagang, nama kompleks perumahan, tetapi juga sudah digunakan dalam ranah ragam lisan.

Menurutnya lagi, pelaku "penyelewengan" berbahasa itu tidak hanya masyarakat umum, tetapi juga pejabat dan tokoh masyarakat, yang sejatinya menjadi anutan dalam berbahasa. Fakta yang terlihat sekarang

adalah banyak pejabat yang gemar menggunakan istilah asing dalam berpidato dan berbicara sehari-hari. "Oleh karena itu, melalui Gerakan Cinta Berbahasa Indonesia ini, Balai Bahasa Padang mengajak masyarakat mencintai bahasa Indonesia," ujarnya.

Dalam kampanye tersebut, Balai Bahasa Padang dibantu mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di Kota Padang, Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, dan STKIP PGRI Sumbar. Selain itu, kampanye juga melibatkan tiga orang Duta Bahasa Sumatra Barat, Athiah Ade Putri, Rufaldi Fernando, dan Annike Feby Fiolina.

Adapun sembilan titik yang menjadi lokasi kampanye itu adalah perempatan Jalan Bagindo Aziz Chan (depan Taman Imam Bonjol), perempatan Jalan Rasuna Said (depan Dinas Pendidikan Provinsi), Simpang Haluan (Jalan Damar), pertigaan Jalan Raden Saleh (depan Pasar Pagi), depan pertigaan DPRD Sumbar (Air Tawar), perempatan Bypass Lubuk Begalung, pertigaan Jalan Perintis Kemerdekaan (depan Masjid Istoqamah), perempatan Jalan Khatib Sulaiman (depan Telkom), dan perempatan Bypass Ketaping (arah ke Unand).

Dari pengamatan Ketua Pelaksana Kegiatan, Joni Syahputra, di lapangan,

kegiatan yang dimulai pukul 14.00 sampai pukul 16.00 WIB itu berlangsung sukses. Tidak hanya pengendara, malah penumpang angkot pun berebutan meminta stiker dari peserta kampanye.

Siska seorang peserta dari Unand mengaku banyak mendapatkan pengalaman baru selama ikut kampanye.

“Waktu pembagian stiker, saya minta izin pengendara mobil pribadi untuk memasang stiker di mobilnya, ternyata dia menolak, tapi setelah saya katakan gratis, dia menerima dengan senang hati,” katanya.

**Joni Syahputra*

Kami Pasti Menang

Bertanding di tingkat nasional, siapa takut. Ungkapan itulah yang sering kami lontarkan ketika ada pengiriman utusan dari Balai Bahasa Padang untuk berlaga di tingkat nasional, khususnya pada kegiatan yang diadakan oleh Pusat Bahasa. Kepala Balai Bahasa Padang selalu menyampaikan kalimat “kalian pasti menang” kepada para utusan yang mewakili Provinsi Sumatra Barat sebelum berangkat untuk bertanding. Sifat optimisme itu ternyata terbukti

dengan kemenangan Balai Bahasa Padang pada beberapa perlombaan yang diadakan oleh Pusat Bahasa. Kami berhasil meraih *Penghargaan Adibahasa untuk provinsi yang peduli terhadap Bahasa Indonesia, Juara II untuk Festival Musikalisasi Puisi, dan Juara II untuk Duta Bahasa.*

Selamat. Semoga prestasi itu semakin memotivasi kita untuk mengapai yang lebih baik.

**Diana*



BULETIN BERKALA

ISSN 0216-129X

BALAI BAHASA PADANG

Volume 5 Nomor 1 Edisi Desember 2008